

## BAB 1

# Pendahuluan

### 1.1. Pengertian Judul.

1. *Fasilitas*, adalah segala yang memudahkan (untuk tempat tinggal, bepergian, dan sebagainya).<sup>1</sup>
2. *Alam*, adalah segala sesuatu yang ada dimuka bumi dan langit dan bukan dibuat manusia.<sup>2</sup>
3. *Budaya*, adalah keseluruhan pengetahuan manusia yang dipunyainya sebagai mahluk sosial digunakan untuk memahami dan menafsirkan lingkungan yang dihadapi. Sehingga kebudayaan merupakan kompleks ide-ide gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya sifatnya abstrak, tidak dapat dilihat, diraba, dan diraba. Letaknya ada dalam pikiran manusia warga masyarakat ditempat kebudayaan yang bersangkutan hidup, berfungsi sebagai pola kelakuan. Artinya kelakuan yang timbul adalah berdasarkan suatu kebudayaan.<sup>3</sup>
4. *Arsitektur Tradisional*, adalah perwujudan ruang untuk menampung aktifitas manusia, dengan pengulangan bentuk dari generasi ke generasi berikutnya dengan sedikit atau tanpa perubahan, yang dilatarbelakangi oleh norma-norma agama dan dilandasi oleh adat kebiasaan setempat dijiwai kondisi dan potensi alam lingkungannya.<sup>4</sup>
5. *Citra*, merupakan suatu gambaran (image) suatu kesan penghayatan yang menangkap arti bagi seseorang.<sup>5</sup>

#### 1.1.1. Latar Belakang Permasalahan.

Pembangunan kepariwisataan terus ditingkatkan dan dikembangkan untuk memperbesar penerimaan devisa, mendorong dan pemeratakan kesempatan usaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Pembangunan kepariwisataan juga diarahkan untuk mendorong pengembangan, pengenalan dan pemasaran produk nasional.

<sup>1</sup> W. J. S. Poerwadarminta, kamus Umum Bahasa Indonesia, PN. Balai Pustaka Jakarta, 1976.

<sup>2</sup> I b I d

<sup>3</sup> Irawan Maryono, dkk. Pencerminan nilai budaya dalam arsitektur Indonesia, PN. Djambatan.

<sup>4</sup> Arinton Pujro Drs IGN, Arsitektur Tradisional Daerah Bali.

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia ditinjau dari letak geografisnya dan terletak pada daerah tropis mempunyai potensi obyek wisata, baik wisata budaya maupun wisata alam yang besar dan unik dan dapat dinikmati sepanjang tahun. Sebagai negara yang sedang berkembang terutama didaerah pedalaman yang masih terdapat cukup banyak kendala yang menghambat pengembangan pariwisata.

Berbagai kendala tersebut diantaranya berupa rendahnya kualitas sumber daya manusia yang tercermin pada pola pikir dan perilaku masyarakat dalam pelayanan sektor pariwisata dan kurangnya dana, kelembagaan/organisasi yang belum teratur sehingga masih kurangnya sarana maupun prasarana yang dapat menunjang berkembangnya kegiatan pariwisata.

#### **1.1.2. Eksistensi Kawasan Pantai Lemo-lemo.**

Pada umumnya kegiatan pariwisata akan berkembang dengan pesat disuatu daerah yang memiliki daya tarik besar serta ciri khas yang dari tempat-tempat wisata lainnya. Kawasan pesisir pantai lemo-lemo memenuhi syarat untuk dijadikan obyek wisata bila dikembangkan sesuai dengan ciri kedaerahan dan karakter alamnya.

Kawasan pantai lemo-lemo karakteristik sangat spesifik yang letaknya di Kecamatan Bonto Bahari Kab. Bulukumba Sulawesi Selatan , dimana hampir disepanjang pesisir pantai lemo-lemo dan sekitarnya terhampar pasir putih yang bervariasi dari yang halus sampai yang agak kasar dengan air lautnya yang jernih. Dengan bentuk pantai yang agak landai dan disepanjang pesisir mempunyai pemandangan dan suasana senja dengan matahari terbenam .

*Disebelah timur* pantai Lemo-lemo adalah pantai Bira yang berpasir putih pula yang sudah berkembang sebagai kawasan pariwisata bahari. Secara geografis pesisir pantai lemo-lemo terletak diantara kawasan wisata lainnya baik dalam wilayah lokal yaitu di Kabupaten Bulukumba itu sendiri maupun dalam wilayah nasional.

*Dibagian selatan* tepatnya di Pulau Selayar terdapat potensi wisata taman laut yang mempunyai nilai keindahan yang sangat tinggi dan keunikan biota lautnya yang sangat menarik.

<sup>5</sup> Y.B. Manguwijaya Wastu Citra.

Ditinjau dari letak geografis pantai Lemo-lemo mempunyai permukaan lahan yang agak datar dengan pesisir pasir putih, dengan alam pantai yang masih asli yang ditumbuhi rerumputan dan mempunyai daya dukung tanah dinilai cukup baik terhitung sekitar 50 meter dari garis pantai.



Gambar 1.1. Lokasi pantai Lemo-lemo di kab. Bulukumba.

Sumber : Dokumentasi Dinas Pariwisata Kab. Bulukumba.

Penduduk yang ada dikawasan pantai lemo-lemo ini didominasi etnis makassar dan etnis bugis yang memiliki kebudayaan yang masih dipengaruhi oleh kebiasaan leluhurnya. Adanya upacara adat "*Attaru Bente*" yang berarti menabur sesajen dilaut dengan harapan apabila hasil perikanan laut berhasil maka berhasillah seluruh produksi dan resiko akan turun.

Dikawasan ini pula sejarah asal mula kepandaian orang-orang dalam hal pembuatan dan mendesain perahu pinisi dari berbagai ukuran. Kisah sejarah ini dikutip dari '*Usman Felly, 1986*' mengisahkan bahwa keahlian tersebut erat kaitannya dengan sebuah legenda yang sampai kini dipercaya sebagai suatu mitos. Mitos ini menceritakan kisah kegagalan pelayaran Sawerigading yang konon karena melanggar sumpah sehingga perahunya ditimpa badai dan tenggelam ditelan ombak diperairan Tanjung Bira, sehingga pecah berkeping-keping. Sampai akhirnya kepingan perahu hanyut dan terdampar di pantai

Lemo-lemo menjadikan orang-orangnya ahli membuat dan mendesain perahu dari berbagai ukuran. Mereka memperoleh keahlian baik membuat perahu maupun melayarkannya ke berbagai penjuru dunia. Pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh tersebut merupakan bahagian perjalanan hidup mereka dan dapat di wariskan kepada keturunannya sampai sekarang.<sup>6</sup>

Sedangkan bentuk rumah tradisional yaitu adanya kolong yang berfungsi sebagai tempat untuk ternak. Ukuran panjang rumah harus lebih besar dari lebarnya, setiap ukuran ruangan harus relatif lebih kecil, paling lebar 4 meter.

Tangga bangunan menuju lantai tingkat dihubungkan oleh tangga kayu dengan kemiringan 75-80 derajat dan terletak disamping bangunan. Bagian lantai dimana ujung atas tangga itu melekat, dibuat lubang dan dipasang daun pintu yang dapat dibuka dan ditutup. Dalam keadaan tertutup, daun pintu berfungsi sebagai lantai. Bangunan pada suatu lingkungan berorientasi pada salah satu fokus misalnya pada rumah pimpinan adat. Ketinggian ruangan atas dan ruangan bawah hampir sama, pada ruangan bagian bawah tampak adanya penonjolan tiang-tiang secara teratur.

Atap rumah berbentuk pelana dengan sudut kemiringan yang cukup besar, kadang-kadang lebih dari 45 derajat. Bentuk atapnya mencerminkan pula fungsi dan organisasi ruangan, sehingga terlihat keharmonisan yang terbentuk antara bentuk atap dengan pembagian ruangan. Dari segi ruangan terbagi 3 bagian yaitu teras, badan rumah, dan dapur.<sup>7</sup>

Tradisional diartikan sebagai suatu arsitektur yang diciptakan dengan cara yang senantiasa sama sejak beberapa generasi. Dengan demikian, arsitektur tradisional memperlihatkan hubungan manusia dengan sejarahnya dalam bidang bangunan dan pemukiman. Kita semua adalah hasil sejarah dan kehidupan kita berakar dalam sejarah dan kebudayaan kita. Bagaimana kita bisa berhasil mengatasi masa lalu bila kita sendiri membawa sertasejarah. Tinggallah satu arah saja, yaitu pikiran yang tidak merusak ikatan sejarah tersebut, sekaligus memperkembangkan budi kita membentuk pengetahuan/pengalaman baru (kesadaran berakal sejarah).

<sup>6</sup> Pemda Kab. Daerah TK II Bulukumba, Pesona Budaya Sul-Sel, Kab. Bulukumba, hal. 24.

<sup>7</sup> Yudohusodo, Siswono, Ir dkk Rumah untuk seluruh rakyat INKOPPOI, unit perc. Bhara Kerta Jakarta, 1991

Dajuhari Sumintardja menulis dalam bukunya *Kompendium sejarah arsitektur*, jilid/17:

*Bentuk asal rumah bangsa Indonesia pada zaman dahulu kiranya masih dapat diraba dengan melihat di pengalaman negara kita ialah banguann sederhana dari pepohonan. Yang jelas ialah, berdasar kronik-kronik tua yang disusun oleh pengembara-pengembara dari Tiongkok, ataupun seperti apa yang terlihat dalam pahatan candi, umumnya rumah tradisional dibangun dengan kolong. Hal ini berlaku, baik yang didirikan didarat maupun diatas air.*

*Perkembangan rumah berkolong samapi kebentuk yang langsung diatas tanah, demikian pula perkembangan penggunaan pepohonan kasar sampai ke kayu yang diukir sampai pada penggunaan batu, bata. Tetapi pasti, perkembangan itu berjalan sejajar dengan perkembangan taraf kemajuan pikiran manusia mencari keselamatan dengan cara mengatasi diri dari gangguan bahaya. Dengan kata lain, semakin cerdiklah mausia itu dan tumbuh pulalah hasrat untuk membuat sesuatu yang lebih baik, lebih kuat dan lebih indah. Alam semakin dikuasai dan kemungkinan harupun dicarinya. Bahan-bahan yang digunakan sebagai bangunan yang mula-mula dalam bentuk asalnya tanpa pengolahan (bambu, kayu, tanah, lumpur, daun) lama-lama diolah.*

### **1.1.3. Kebijakan Sektor Pariwisata Kabupaten Bulukumba.**

Berdasarkan pada tujuan pengembangan kepariwisataan pada umumnya, yaitu untuk mengembangkan dan mendayagunakan potensi dan daya tari suatu wilayah, serta mendorong usaha-usaha pendidikan masyarakat kearah nilai-nilai yang lenih luhur untuk melestarikan lingkungan serta meningkatkan pendapatan masyarakat dan memperluas lapangan kerja, maka pada RUTRD Kab. Bulukumba menetapkan tujuan pengembangan kawasan wisata yakni menciptakan wilayah yang mampu menarik dan menampung kunjungan wisata, serta mampu menyediakan fasilitas kepariwisataan yang layak serta memperhatikan sejauh mana aspek-aspek kelestarian lingkungan sosial dan budaya.

Bertitik tolak pada tujuan tersebut sasaran dalam pengembangan kawasan pariwisata di Kab. Bulukumba yaitu menciptakan pola pemanfaatan ruang yang sesuai dengan wisata yang ada di Kab. Bulukumba yaitu menciptakan fasilitas pelayanan wisata yang sesuai kebutuhan.

### **1.1.4. Perkembangan Pariwisata dikawasan Pantai Lemo-lemo.**

Dengan mengacu pada perkembangan jumlah wisatawan yang menikmati obyek wisata yang ada dikawasan pantai Lemo-Lemo dan sekitarnya, strategi pengembangan yang dilakukan Pemerintah didalam pengembangan kawasan wisata yaitu pengembangan

aktivitas dan fasilitas bahwa, pengembangan kepariwisataan dari segi aktivitas dan fasilitas mempunyai peranan yang penting. Aktivitas yang akan dikembangkan dengan memanfaatkan potensi yang ada seperti keindahan alam dan atraksi budaya tradisional daerah. Untuk mendukung aktivitas perlu adanya pengembangan fasilitas.

Arus kunjungan wisatawan pada tahun 1993-1997 yang semakin meningkat setiap tahunnya pada kunjungan wisata kawasan pantai Lemo-Lemo dan sekitarnya.

Tabel 1.1. Kunjungan Wisatawan.

Tahun	Wisatawan		Jumlah
	Nusantara	Mancanegara	
1993	37.642	990	38.632
1994	43.093	1000	44.093
1995	53.009	1126	54.135
1996	57.741	1387	59.128
1997	63.546	2268	66.014

Sumber: Data Kepariwisataan Kab. Bulukumba akhir Maret Thn 1998.

Perkembangan ini yang memacu dan memicu kebutuhan pembangunan fasilitas pariwisata seperti pembangunan sarana dan prasarana yang menunjang obyek wisata.

## 1.2. Kepariwisataan.

Pariwisata adalah suatu fenomena yang ditimbulkan oleh salah satu bentuk kegiatan manusia yaitu kegiatan yang disebut dengan perjalanan. Yaitu yang didorong oleh rasa ingin tahu, keinginan berekreasi dan perjalanan yang bersifat edukatif.<sup>8</sup>

### a. Prinsip Perencanaan Kawasan Wisata.

Kawasan adalah wilayah dengan fungsi utama lindung atau budidaya.<sup>9</sup> Sedangkan kawasan wisata adalah kawasan dengan luas tertentu yang dibangun dan disediakan untuk kegiatan pariwisata.<sup>10</sup> jadi kawasan wisata (tourism resort) yaitu area yang dikembangkan dengan penyediaan fasilitas dan pelayanan lengkap untuk kegiatan rekreasi/relaksasi, pendalaman suatu pengalaman, atau kesehatan.<sup>11</sup>

### b. Fasilitas Wisata.

<sup>8</sup> H. Khodiyat, Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia, cetakan I, PT. Gramedia, Jakarta, 1996, hal.1

<sup>9</sup> UU 24/1992

<sup>10</sup> UU 9/1990

<sup>11</sup> Inskeep, 1991

Wisata adalah bepergian sendiri atau bersama untuk memperluas pengetahuan, bersenang-senang, bertamasya. Menurut *W.J.S.Poerwadarminta* dalam kamus bahasa Indonesia adalah segala yang memudahkan baik itu tempat tinggal, bepergian, dan sebagainya. Fasilitas wisata adalah segala kemudahan dalam berbagai kegiatan dan kebutuhan baik selama perjalanan maupun ditempat lokasi tujuan.

*c. Wisata alam Pantai*

Wisata alam pantai merupakan segala obyek yang berhubungan dengan laut, contohnya pantai, selat, taman laut, marina dan tanjung. Rekreasi pantai dapat dibedakan dalam tiga macam yaitu rekreasi alam, rekreasi olah raga, dan rekreasi seni budaya.<sup>12</sup>

*d. Tingkah Laku wisatawan.*

Tingkah laku bagi para wisatawan terdiri dari 2 sifat yaitu:

- 1) *Bersifat aktif*, ingin lebih banyak tinggal ditempat obyek. Contohnya olah raga, menikmati kehidupan, meneliti alam.
- 2) *Bersifat pasif*, lebih banyak menuntut perhatian dan kurang berkomunikasi dengan lingkungan sekitar sehingga mereka tidak begitu lama menunggu.

### 1.2.1. Potensi Elemen Alam Pantai.

*a. Potensi Alam.*

- 1) Elemen alam yang bisa ditata; pohon, batu karang, air.
- 2) Elemen yang tidak bisa ditata; ombak, angin laut, matahari, dan view.

*b. Kondisi elemen Pantai Lemo-lemo.*

- 1) *Kontur*, relatif agak landai dan merupakan pantai yang stabil secara umum, sehingga memungkinkan dikembangkan lebih dinamis untuk bermacam-macam kegiatan wisata.
- 2) *Pasir*, merupakan pasir putih hasil pengabrasian terumbu karang disekitar pantai ini dan umumnya berukuran kecil (2mm-4cm) hasil pecahan terumbu karang. Kondisi ini memungkinkan kegiatan wisata out door yaitu olah raga dan berjemur.
- 3) Memiliki panorama yang indah terutama pada saat matahari terbenam/sunset.
- 4) *Vegatasi*, terdapat hutan mangrove yang masih asli dan hutan cagar alam.

- 5) *Air laut*, kondisi air laut yang jernih dengan laut yang dangkal dan tenang potensial untuk berenang, menyelam, bersampan.
- 6) *Gugusan Pulau*, hadirnya gugusan pulau-pulau kecil yang bisa disinggahi dan dinikmati dari pesisir pantai.

c. *View sebagai Potensi Visual.*

Potensi visual merupakan hal yang berhubungan dengan pemandangan indah pada kawasan. Tidak hanya terbatas pada pemandangan didalam obyek pantai sendiri. Derajat keindahan dari pemandangan tergantung pada kualitas pemandangan yaitu bentuk lahan, vegetasi, air, pemandangan sekitar seperti yang kami jelaskan sebagai potensi elemen alam.

View merupakan titik orientasi dalam merancang fasilitas akomodasi. Karena darinya dapat menciptakan aspek kesegaran dan ketenangan yang bersifat visual dari pengamat. Pengadaan fasilitas dihadapkan semaksimal mungkin pada view yang indah sehingga perlu dipikirkan bidang bukaan serta arah bangunan terhadap view.

### 1.2.2. **Citra Kawasan yang Bernuansa Lokal.**

Citra menunjukkan pada tingkat kebudayaan, derajat dan martabat manusia (Mangunwijaya, 1988). Kekuatan dari citra dapat memancing kelima indera manusia, mampu seakan-akan menghadirkan sesuatu yang sesungguhnya tidak ada dalam kenyataan.

Citra kawasan wisata ditimbulkan dari pengalaman seseorang terhadap obyek tertentu atau tempat tertentu yang meliputi kesan, imajinasi, pengetahuan dan emosional dari obyek tersebut.<sup>9</sup> Dari pengertian diatas, secara umum dapat diberikan pengertian tentang kawasan wisata, bahwa berdasarkan keadaan didalam kawasan tersebut. Suatu kawasan wisata tentunya harus tersedia berbagai fasilitas yang dilengkapi sarana dan prasarana pendukung, serta dilengkapi pengelolaannya.

Citra kawasan wisata yang ditimbulkan dari pengalaman seseorang terhadap obyek tertentu yang meliputi kesan, imajinasi, pengetahuan dan emosional dari onyek tersebut. Jadi citra kawasan yang dapat kami dapatkan di kawasan pantai Lemo-lemo dicapai melalui:

<sup>12</sup> Simont, J.O, *lanscape Architecture*, Mc. Graww Hill, New York, 1996.

<sup>9</sup> Agus Suharyanto, *thesis TGA*, Jur arsitektur IIGM, 1993



- a. Fasilitas wisatawan, dengan memanfaatkan sumber daya tarik sekitarnya.
- b. Hadirnya perkampungan asli atau veature yang khas dalam fasilitas.
- c. Menampilkan karakteristik arsitektur lokal.

### 1.3. Permasalahan.

Kegiatan kepariwisataan pada dasarnya adalah kegiatan rekreasi dan melepaskan diri dari rutinitas kegiatan sehari-hari, sehingga suatu lokasi wisata harus mampu menjadi media yang dengan potensi keindahan alam serta suasananya mampu menarik minat dan memberikan suasana santai bagi wisatawan pengunjung lokasi tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut diatas, maka yang perlu diperhatikan di lokasi wisata pantai Lemo-lemo mencakup beberapa permasalahan.

#### 1.3.1. Permasalahan Umum.

Bagaimana menampilkan sosok kawasan yang menyatu dengan alam dan budaya serta konteksnya terhadap arsitektur tradisional setempat, sehingga dapat memenuhi kebutuhan wisatawan yang berkunjung dan merupakan aspirasi masyarakat di kawasan pantai Lemo-lemo.

#### 1.3.2. Permasalahan Khusus.

1. Bagaimana menciptakan sarana dan prasarana di kawasan pantai Lemo-lemo yang menampilkan citra kawasan wisata dalam konteks lokal yakni alam dan budaya.
2. Bagaimana penataan kawasan wisata yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan dan masyarakat setempat agar penghayatan terhadap alam dan sosio-kultural setempat tercermin dalam tata lansekap.
3. Bagaimana menerapkan arsitektur tradisional kedalam fasilitas wisata sebagai perwujudan citra kawasan wisata yang bernuansa lokal.

## **1.4. Tujuan dan Sasaran.**

### **1.4.1. Tujuan.**

Dengan meningkatkan sarana dan prasarana di kawasan ini sehingga mampu melayani kebutuhan wisatawan dan aspirasi masyarakat serta dapat mengungkapkan citra kawasan yang mampu berdialog dengan alam serta budaya lokal.

### **1.4.2. Sasaran.**

1. Menghasilkan jenis sarana dan prasarana yang sesuai kebutuhan wisatawan dan aspirasi masyarakat.
2. Menghasilkan wujud konsep sarana dan prasarana kawasan yang transporasikan kedalam fisik desain bangunan sebagai citra kawasan yang bernuansa lokal.
3. Menghasilkan konsep tata ruang sebagai dasar perencanaan fasilitas wisata yang didukung lingkungan tapak alam pantai, perkampungan disekitar site dan zona aktivitas tradisi masyarakat setempat sebagai budaya lokal.

## **1.5. Lingkup Pembahasan.**

### **1.5.1. Lingkup Waktu.**

Pengadaan sarana dan prasarana pada kawasan pantai Lemo-lemo diproyeksikan untuk 5 tahun akan datang. Untuk itu dilakukan suatu strategi khusus dalam pengadaan fasilitas tersebut. Dalam pengadaan fasilitas ini dilakukan secara bertahap jadi tidak semua fasilitas langsung dipenuhi. Hal ini didasarkan pada pertimbangan pada pangsa pasar wisatawan serta aspirasi dari masyarakat setempat.

### **1.5.2. Lingkup Materi.**

#### **1. Citra Kawasan Wisata Dalam Konteks Lokal**

Membahas tentang tata ruang luar / zoning untuk kegiatan serta bangunannya:

- a. Ungkapan bentuk prasarana fisik bangunan yang sesuai dengan arsitektur tradisional sebagai citra kawasan yang bernuansa lokal.
- b. Pengolahan bangunan dan ruang-ruangnya dengan memanfaatkan bahan-bahan alam sebagai material bangunan.
- c. Bangunan yang konteksnya dengan wawasan lingkungan.

## 2. Fasilitas wisata Pantai

Membahas tentang wujud sarana dan prasarana kebutuhan wisatawan dan aspirasi masyarakat, yaitu

- a. Pengadaan sarana dan prasarana dengan melihat karakter alam dan budaya setempat, sehingga tercipta suasana rekreatif yang menyatu dengan alam.
- b. Materi yang berhubungan dengan bangunan yang menyatu dengan alam.

### 1.6. Metodologi.

#### 1.6.1. Metode Memperoleh Data.

Metode pembahasan yang kita gunakan dengan membuat analisa dari permasalahan yang dilakukan pendekatan-pendekatan untuk mendapatkan pemecahannya sehingga menghasilkan kesimpulan sebagai dasar penyusunan konsep:

- a. *Survey Instansi*, untuk mendapatkan data-data sekunder yaitu:
  - 1) Rencana-rencana tata ruang serta kawasan pariwisata.
  - 2) Data pokok pemerintahan setempat.
  - 3) Data-data Statistik.
  - 4) Tata ruang kawasan obyek wisata di kab. Bulukumba dan kec. Bonto bahari.
- b. *Survey Lapangan*, untuk mendapatkan data secara langsung atau primer, melalui:
  - 1) Pengamatan langsung.
  - 2) Wawancara dengan pihak pengunjung dan Dinas Pariwisata.
  - 3) Penyebaran questioner untuk para wisatawan nusantara, wisatawan mancanegara, aparat pemerintah dan masyarakat setempat.
- c. *Literatur*; dilakukan untuk mendapatkan data sekunder yang telah diteliti oleh orang lain melalui studi pustaka.

#### 1.6.2. Metode Pembahasan.

Metode pembahasan disini lebih memfokuskan terhadap permasalahan secara khusus melalui questioner atau survey lapangan yang dilakukan untuk mencapai kebutuhan wisatawan serta aspirasi masyarakat.

Tabel 1.2. Metode pembahasan penulis.

In-put	Proses	Out-put
Kawasan pantai yang memiliki kekayaan alam dan memiliki nilai-nilai budaya yang khas bagi masyarakatnya.	<p>Penentuan kebutuhan fasilitas wisata dibahas dengan analisa kriteria kegiatan wisata yang ingin dikembangkan dengan pertimbangan kesesuaian kegiatan dengan kondisi setempat.</p> <p>Data mencakup:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenis wisata yang ditawarkan di kab. Bulukumba, sumber dinas pariwisata prop. Sulawesi-selatan.</li> <li>2. Karakteristik wisata di kab. Bulukumba, sumber Dinas Pariwisata dan literatur lainnya.</li> <li>3. Jumlah kunjungan wisata, sumber dinas Pariwisata kab. Bulukumba.</li> </ol> <p>Analisa mencakup:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Potensi wisata yang dikembangkan.</li> <li>2. Kesesuaian kegiatan wisata dengan kondisi lokal setempat.</li> <li>3. Kebutuhan kamar penginapan.</li> <li>4. Jenis penginapan yang sesuai untuk kondisi obyek wisata pantai Lemo-lemo.</li> <li>5. Kebutuhan fasilitas pendukung kegiatan di kawasan wisata pantai Lemo-lemo.</li> <li>6. Menjawab permintaan para wisatawan dan aspirasi masyarakat melalui pembahasan quiseoner.</li> </ol> <p>Studi literatur mencakup:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Kepariwisataaan.</li> <li>b. Karakteristik alam pantai.</li> <li>c. Arsitektur tradisional Sulawesi-selatan, yaitu perkembangan manusia dan kehidupannya.</li> </ol>	Kebutuhan fasilitas wisata dalam pengembangan kegiatan wisata pantai dan budaya.
In-put	Proses	Out-put
Terdapat berbagai macam potensi yang dapat dikembangkan selain potensi alam juga kehidupan masyarakat lokal dengan aktivitasnya.	<p>Melalui penataan ruang dilakukan dengan menganalisa kondisi alam yang ada dengan pertimbangan pelestarian dan pengembangan kawasan serta konsekwensi dari penataan terhadap citra kawasan sebagai obyek wisata pantai dan budaya.</p> <p>Data mencakup:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peta-peta mengenai kawasan, sumber BAPPEDA TK.II Bulukumba.</li> <li>2. Tata guna lahan , sumber monografi kab. Bulukumba.</li> </ol> <p>Analisa Mencakup:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kondisi kawasan.</li> <li>2. Faktor-faktor yang mempengaruhi tata ruang luar.</li> <li>3. Pengembangan potensi kawasan.</li> <li>4. Keterkaitan kegiatan wisata dengan potensi yang ada.</li> </ol>	Penataan kawasan wisata pantai Lemo-lemo dengan potensi yang ada dalam tata ruang kawasan.

	<ol style="list-style-type: none"> <li>5. Sirkulasi antar kegiatan dan pengguna.</li> <li>6. Tata lansekap.</li> </ol> <p>Studi Literatur:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lanskep arsitektur.</li> <li>2. Pedoman perencanaan tapak dan lingkungan.</li> <li>3. Pelestarian kawasan.</li> <li>4. Penataan kawasan</li> </ol>	
In-put	Proses	Out-put
Kondisi arsitektur tradisional serta kondisi alam.	<p>Perencanaan bentuk fisik bangunan dengan pendekatan alam, budaya, serta arsitektur tradisional untuk mencapai aspirasi masyarakat.</p> <p>Data mencakup:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perkembangan arsitektur tradisional.</li> <li>2. Mengenal kebudayaan manusia Sulawesi-selatan.</li> <li>3. Arsitektur tradisional Sulawesi-Selatan, sumber Sekwilda TK II Bulukumba.</li> </ol> <p>Analisa Mencakup:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bangunan tradisional sebagai preseden sesuai keinginan masyarakat.</li> <li>2. Karakter bangunan tradisional Sulawesi-selatan.</li> <li>3. Pemanfaatan elemen alam terhadap bangunan.</li> </ol> <p>Studi Literatur:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Arsitektur sebagai warisan budaya.</li> <li>2. Pencerminan nilai budaya dalam arsitektur Indonesia.</li> <li>3. Arsitektur Sulawesi-Selatan</li> </ol>	Bentuk fisik bangunan sesuai aspirasi masyarakat.

### 1.7. Sistematika Pembahasan.

#### Bab I : Pendahuluan.

Merupakan penjelasan tentang pengertian judul, latar belakang permasalahan yang akan dibahas meliputi eksistensi kawasan pantai Lemo-lemo, kebijaksanaan sektor pariwisata kab. Bulukumba, perkembangan pariwisata dikawasan pantai Lemo-lemo. Permasalahan yang ada merupakan permasalahan umum dan khusus, tujuan dan sasarkan, sistematika pembahasan, keaslian penulisan dan kerangka pola pikir.

**Bab II : Tinjauan Umum Pariwisata dan Pendekatan Citra pada Kawasan****Wisata.**

Menjelaskan tinjauan pariwisata Sulawesi – Selatan, tinjauan pariwisata pada kawasan pantai, menjelaskan tinjauan wisata alam pantai yaitu faktor yang mempengaruhi wisata pantai, sarana prasarana dalam kawasan pantai, bentuk pengembangan kawasan, kebutuhan ruang dan tuntutan ruang, serta tata guna lahan untuk pengembangan kawasan wisata. Selanjutnya menjelaskan tinjauan budaya dan arsitektur tradisional. Menjelaskan kabupaten Bulukumba sebagai daerah wisata dan pantai Lemo-lemo sebagai kawasan wisata dan menjelaskan aspirasi masyarakat tentang pengembangan kawasan pantai Lemo-lemo.

**Bab III : Analisa Perencanaan dan Perancangan Kawasan Wisata Pantai Lemo-lemo.**

Menjelaskan permasalahan yang ada melalui analisis yang berhubungan berupa analisis kebutuhan pengembangan kawasan pantai lemo-lemo, analisis tata ruang kawasan kawasan pantai Lemo-lemo, analisis jenis kegiatan dan aspirasi masyarakat ditinjau tata ruang kawasan, serta menganalisis penampilan bangunan.

**Bab IV : Konsep Dasar Perencanaan dan Perancangan.**

Menjelaskan tentang konsep perencanaan berdasarkan skala pelayanan dan citra kawasan, menjelaskan konsep perancangan berdasarkan lokasi, konsep wadah kegiatan, konsep tata massa, konsep bentuk bangunan dan tata ruang luar, konsep penampilan bangunan, serta konsep utilitas kawasan.

### 1.8. Keaslian Penulisan.

Penulisan tentang fasilitas wisata telah banyak dilakukan, namun terdapat perbedaan terdapat perbedaan dalam penekanan. Antara lain:

1. **Resort di pantai Baron, dengan pendekatan pada cottage sebagai fasilitas akomodasi.**

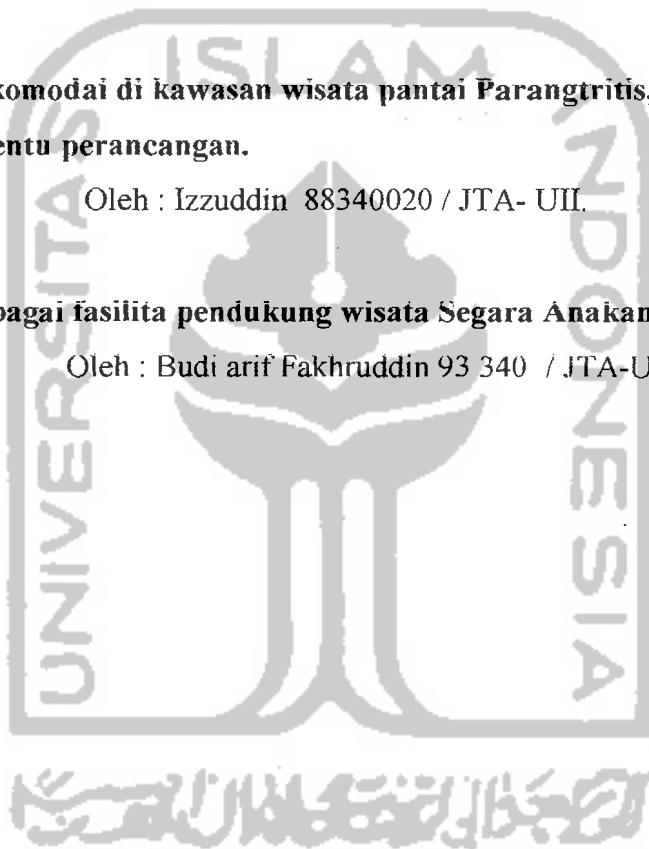
Oleh : Subroto 89 340025/ JTA-UII.

2. **Fasilitas akomodai di kawasan wisata pantai Parangtritis, elemen alam sebagai faktor penentu perancangan.**

Oleh : Izzuddin 88340020 / JTA- UII.

3. **Cottage sebagai fasilita pendukung wisata Segara Anakan Cilacap.**

Oleh : Budi arif Fakhruddin 93 340 / JTA-UII.



### 1.9. Kerangka Pola Pikir sss

**Latar Belakang:**

1. Perkembangan kabupaten Bulukumba sebagai ODTW.
2. Terdapatnya beberapa potensi alam diantaranya Potensi alam pantai di Desa Lemo-lemo.

**A. Potensi :**

1. Kawasan pantai yang memiliki kekayaan alam dan nilai-nilai budaya yang khas bagi masyarakatnya.
2. Adanya aktivitas masyarakat dalam pembuatan/ perakitan perahu serta tradisi masyarakat yang dapat dijadikan wisata budaya

**B. Kendala :**

Tidak adanya fasilitas sarana dan prasarana wisata dikawasan pantai Lemo-lemo.

**Permasalahan Umum:**

- Bagaimana menampilkan sosok kawasan yang mampu menyatu dengan alam dan budaya serta konteksnya terhadap arsitektur tradisional setempat, sehingga dapat memenuhi kebutuhan wisatawan dan masyarakat setempat.

**Permasalahan Khusus:**

- Bagaimana menciptakan sarana dan prasarana wisata.
- Bagaimana penataan fasilitas wisata agar penghayatan terhadap alam dan sosio kultural setempat tercermin dalam lansekap.
- Bagaimana penerapan arsitektur tradisional kedalam fasilitas wisata sebagai perwujudan citra kawasan wisata yang bernuansa lokal.

**Analisa:**

- Analisa jenis dan kebutuhan fasilitas wisata.
- Analisa tata ruang kawasan baik kawasan wisata alam dan wisata budaya.
- Analisa bentuk fisik bangunan.

**Sintesa:**

- Jenis fasilitas wisata alam pantai.
- Jenis fasilitas wisata budaya.
- Adanya fasilitas pendukung.

**Konsep Desain:** ungkapan bentuk fasilitas wisata pantai dan budaya serta fasilitas pendukung yang dibutuhkan dengan pendekatan pada arsitektur tradisional sebagai preseden / transpormasi desain.